



**MEREFLEKSIKAN TUHAN DALAM PERSPEKTIF  
METAFISIKA, DAN RELEVANSINYA  
BAGI MULTIKULTURALISME INDONESIA**

*Agustinus Wisnu Dewantara*

**KATEKIS SEBAGAI MISIONARIS SEJATI**

*Dominikus I Gusti Bagus Kusumawanta*

**KELUARGA KRISTIANI DAN PENDIDIKAN ANAK  
DALAM TERANG *GRAVISSIMUM EDUCATIONIS***

**ARTIKEL 3**

*Agustinus Supriyadi*

**IMAN DENGAN AKAL DAN ETIKA  
MENURUT THOMAS AQUINAS**

*Andri Fransiskus Gultom*

**ROH KUDUS BAGI KARYA KATEKIS**

*Albert I Ketut Deni Wijaya*

**KETERLIBATAN ORANG MUDA KATOLIK  
DALAM KARYA KARITATIF DI GEREJA PAROKI  
ST. CORNELIUS MADIUN**

*Elisabet Pipit Wahyunita dan*

*Ola Rongan Wilhelmus*

# **JPAK**

## **JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK**

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

### **Penasihat**

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

### **Pelindung**

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

### **Penyelenggara**

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

### **Ketua Penyunting**

Hipolitus Kristoforus Kewuel

### **Penyunting Pelaksana**

FX. Hardi Aswinarno

DB. Karnan Ardijanto

### **Penyunting Ahli**

John Tondowidjojo

Ola Rongan Wilhelmus

Armada Riyanto

### **Sekretaris**

Gabriel Sunyoto

### **Alamat Redaksi**

STKIP Widya Yuwana

Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554

Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).

**KETERLIBATAN ORANG MUDA KATOLIK  
DALAM KARYA KARITATIF  
DI GEREJA PAROKI ST. CORNELIUS  
MADIUN**

Elisabet Pipit Wahyunita dan Ola Rongan Wilhelmus  
STKIP Widya Yuwana Madiun

***Abstract***

*Charity of the Church is a social activity developed continuously by the Church to respond human sufferings. This action needs an active participation of the people in the Church, including adults. In fact, the young involve less in charity works of the Church due to some challenges such as laziness and technology development which has consumed a lot of their times.*

*This study applied a qualitative research approach. Qualitative research is a kind of research which focuses in understanding and analyzing human attitude, opinion, emotion and behavior about a specific social phenomenon being studied. The objectives of this research are to analyze the understanding of adults about charity works of the Church, how far they get involved in charity works of the Church, and the efforts taken by the adult themselves, their parents and the Church to make the young people to be more involved in charity works of the Church.*

*To counter such challenges, there have been particular efforts taken by the catholic youth themselves, their families and the Church to help catholic youth people to be more involved in charity works of the Church. Such efforts were including the effort to develop a good communication with their friends who have involved in charity works and both parents and the Church tried to give more motivation to the young to involve more in the Church charity works.*

***Keywords:*** *Adults, Charity Attendance, Involvement of Adults*

## I. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Setiap manusia mau tidak mau harus berelasi dengan orang lain. Jika masyarakat mau ikut serta dalam menghadapi setiap persoalan yang muncul, maka akan terciptalah pribadi-pribadi manusia yang terbuka untuk menolong manusia lain yang membutuhkan bantuan (Bdk. Kieser, 1986:15). Berkaitan dengan hal ini, Gereja sebagai persekutuan umat Allah yang terdiri dari berbagai generasi juga memegang peranan penting di dalam upaya membangun relasi dengan sesama dan menolong sesama.

Perkembangan zaman yang semakin modern menjadikan sebagian kaum muda katolik semakin menikmati dampak kemajuan zaman, misalnya sibuk dengan *gadget* atau kebiasaan *hang out*. Hal ini terkadang dapat membuat mereka menjadi pribadi yang egois dan acuh terhadap keberadaan manusia lainnya, terutama terhadap masyarakat kecil. Gereja dan keluarga seharusnya dapat membantu orang muda dalam menumbuhkan sikap kepedulian terhadap sesama yang membutuhkan bantuan. Sikap kepedulian tersebut meliputi sikap memperhatikan, bertindak proaktif, keberpihakan dan keterlibatan seseorang terhadap masalah ataupun situasi sosial di sekitarnya (Bdk. Thahja, 2012:30)

Karya karitatif Gereja menjadi salah satu bentuk kepedulian sosial Gereja kepada kaum lemah. Gereja memilih untuk berpihakan kepada orang miskin, agar orang-orang yang dalam kehidupannya tak berdaya karena kemiskinannya dapat hidup dengan baik dan lebih manusiawi sesuai dengan martabatnya sebagai citra Allah. Secara nyata, keberpihakan Gereja kepada orang miskin (*“option for the poor”*), harus terwujud melalui karya pelayanan Gereja untuk orang-orang kecil, menderita dan miskin. Hal ini membutuhkan partisipasi umat dan keterlibatan kaum muda katolik. OMK tidak hanya terlibat aktif dalam berbagai kegiatan liturgi, namun juga terlibat aktif dalam kegiatan karitatif serta kemanusiaan yang merupakan bagian aktualisasi atau perwujudan konkrit iman mereka akan Yesus (Bdk, Cahyadi, 2010:45). SAGKI juga menyatakan perlunya merombak habitus lama termasuk di kalangan OMK.

“Di dalamnya, orang muda perlu diberi ruang dan kesempatan untuk memberdayakan diri berhadapan dengan pengalaman riil, ilmu pengetahuan yang komprehensif (selengkap-lengkapny), kerangka analisa kritis terhadap permasalahan yang dihadapi dan refleksi

yang terinternalisasikan (merasuk, meresap), dalam pikiran, mental dan sikap perilaku sehari-hari. Dengan pendidikan model inilah habitus baru masyarakat dirintis, mulai dari orang mudanya” (SAGKI, 2005:330)

Tulisan ini merupakan hasil penelitian empirik yang dilakukan di kalangan orang muda katolik di paroki St. Cornelius Madiun. Adapun hal-hal yang dibahas dalam penelitian ini yaitu, arti orang muda katolik, arti karya karitatif Gereja dan hasil penelitian mengenai keterlibatan dalam karya karitatif Gereja di Paroki St. Cornelius Madiun.

## **II. Mengenal Orang Muda Katolik**

Orang Muda Katolik (OMK) adalah manusia biasa. Mereka bertumbuh seperti orang muda lainnya. Orang Muda Katolik tumbuh melalui pergaulan dan pergumulan dengan diri sendiri, keluarga, lingkungan, dan masyarakat. Hal yang membedakan OMK dari orang muda lainnya adalah iman mereka. Orang muda Katolik beriman kepada Allah Bapa melalui Yesus Kristus dengan bimbingan Roh Kudus dalam persekutuan Gereja Katolik. Bagi OMK, iman Katolik menjadi inspirasi dalam proses pertumbuhan mereka (Bdk. Satriyo, 2009:14)

Pedoman Pastoral Orang muda KWI tahun 1986 mengatakan bahwa orang muda adalah mereka yang berusia 13-35 tahun dan belum menikah, sambil memperhatikan kondisi setempat. Konferensi Wali Gereja (KWI) hendak menekankan bahwa orang muda Katolik memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan muda-mudi Katolik. Mudika merupakan salah satu kelompok OMK di Gereja Paroki dan lingkungan teritorial. Mangunhardjana (1986: 30) berpendapat bahwa “*Gereja memandang orang muda Katolik pertama-tama bukan dalam batasan kelompok usia, melainkan lebih merupakan sebuah komunitas yang memiliki potensi untuk bertumbuh dan berkembang, serta berperan dalam kehidupan Gereja dan masyarakat*”. Mereka adalah komunitas-komunitas yang terdiri dari pribadi-pribadi yang memiliki jiwa pembaharu. Gereja menempatkan orang muda Katolik tidak sebatas kelompok kategorial atau teritorial yang sudah ada, tetapi menjangkau semua orang muda dengan berbagai latar belakangnya.

Orang Muda Katolik dengan demikian adalah mereka yang berusia 13-35 tahun dan belum menikah, sambil tetap memperhatikan

situasi dan kebiasaan masing-masing daerah. OMK mencakup jenjang usia remaja, taruna dan pemuda (Bdk. PKPKM, 1986:17). Mereka merupakan bagian dari anggota Gereja yang mampuewartakan Kerajaan Allah, mewartakan tentang kebenaran, mewartakan kedamaian, memberikan kekuatan kepada yang lemah, memberikan pertolongan kepada sesama yang sedang menderita, menjadi teladan di tengah-tengah gereja dan masyarakat dan menjadi salah satu pengemban tugas Gereja, termasuk karya karitatif Gereja.

Gereja katolik sangat merespon dan bersyukur atas kehadiran orang muda di dalam Gereja. Orang muda adalah harapan dan masa depan Gereja. GE 2, 10 mengatakan “*kaum muda harapan dan masa depan Gereja, pembinaan dan pendampingan kaum muda menjamin keberlangsungan misi Gereja dari zaman ke zaman, mengingat orang muda merupakan harapan dan masa depan Gereja.*”

### **III. Pengertian Karya Karitatif Gereja pada Umumnya**

*Ensiklik Deus Caritas Est* Artikel 19 mengartikan karya karitatif Gereja sebagai berikut “*Karya karitatif Gereja merupakan pengabdian yang dikembangkan Gereja untuk terus menerus menanggapi penderitaan dan kekurangan materiil manusia.*” Karya kasih yang sejati tidak bisa terlepas dari Allah, sehingga dengan demikian, tindakan seseorang mengasihi sesama senantiasa berarti mengasihi sesama sebagaimana Allah mengasihi. “Allah merupakan kasih dan barangsiapa tetap berada dalam kasih, dia tetap berada dalam Allah, dan Allah dalam Dia” (Yoh 14:16). Pelayanan kasih adalah bagian yang tak terpisahkan dari jati diri kristiani.

Perintah kasih merupakan tugas panggilan mendasar yang diembannya. Gereja dipanggil untuk mewartakan dan membela hak-hak dasar manusia. Gereja memberikan pelayanan bagi hidup setiap pribadi agar mereka mendapatkan makan, rumah, pekerjaan, bantuan kesehatan, dan perlindungan akan kehidupan keluarga, dan peluang untuk tumbuh secara sosial. Gereja menegaskan “*Jangan sampai di dalam keluarga Gereja ada orang yang mengalami penderitaan apapun juga (Deus Caritas Est Artikel 25).*”

Di dalam Gereja Katolik, bentuk-bentuk baru pelayanan karitatif berkembang, sementara yang lain atau yang lama menemukan hidup baru dan daya baru. Pelayanan kasih terhadap satu sama lain dalam wujud konkrit, khususnya di bidang kehidupan sehari-hari mencakup bidang kehidupan material, sosial, ekonomi,

pendidikan, serta kesehatan. Karya karitatif tersebut perlu dilengkapi dengan unsur pengembangan diri dan masyarakat (Bdk. Tarigan, 1990: 95). Dengan demikian, karya karitatif adalah pelayanan untuk meringankan penderitaan sesama. Karya ini pada dasarnya merupakan awal gerakan untuk mendukung unsur pengembangan sumber daya manusia, sehingga sikap ketergantungan hidup pada belas kasih orang lain dapat berkurang.

#### **IV. Orang Muda Katolik dan Karya Karitatif Gereja**

Kaum muda merupakan kekuatan yang amat penting dalam masyarakat zaman sekarang. Situasi hidup, sikap-sikap batin serta hubungan-hubungan mereka dengan keluarga sendiri sudah amat banyak berubah. Seringkali mereka terlalu cepat beralih kepada kondisi sosial ekonomis yang baru. Gereja melalui Konsili Vatikan II menyatakan keberpihaknya kepada kaum muda:

“Hendaknya kaum dewasa dalam suasana persahabatan berusaha menjalin dialog dengan kaum muda, sehingga dengan mengatasi jarak umur mungkinlah kedua pihak saling mengenal, dan saling bertukar kekayaan masing-masing. Hendaknya kaum dewasa terutama dengan teladan, dan bila ada kesempatan dengan nasihat yang bijaksana serta bantuan yang tepat guna, mendorong kaum muda untuk merasul”(*Apostolicam Actuositatem* 12).

Kutipan ini mengungkapkan dengan jelas keberpihakan Gereja terhadap kaum muda. Salah satu bentuk keberpihakan Gereja terhadap kaum muda ialah meminta bantuan dan mendorong kaum dewasa untuk ikut serta membimbing orang muda agar dapat terlibat dalam kegiatan merasul. Hal tersebut membuktikan bahwa Gereja mempunyai harapan yang besar kepada orang muda untuk bisa terlibat dalam karya pelayanan yang dilakukan oleh Gereja.

Orang muda katolik memang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan menggereja dan masyarakat. Salah satu masalah kehidupan sosial yang juga sangat dekat dengan kehidupan orang muda katolik adalah masalah kemiskinan. Masalah tersebut juga menjadi salah satu masalah dari 17 masalah yang menjadi keprihatinan Gereja Katolik Indonesia sebagaimana dimunculkan dalam Sidang Agung Gereja Katolik (SAGKI) tahun 2005. Berkaitan

dengan masalah-masalah sosial, SAGKI (2005:330) juga menyatakan perlunya merombak habitus lama termasuk OMK melalui pernyataan sebagai berikut:

“Di dalamnya, orang muda perlu diberi ruang dan kesempatan untuk memberdayakan diri berhadapan dengan pengalaman real, ilmu pengetahuan yang komprehensif (selengkap-lengkapnyanya), kerangka analisa permasalahan yang kritis dan refleksi yang terinternalisasikan (merasuk, meresap) dalam pikiran, mental dan sikap perilaku sehari-hari. Dengan pendidikan model inilah habitus baru masyarakat dirintis, mulai dari orang mudanya.”

Di dalam panca tugas Gereja khususnya diakonia, OMK tidak hanya diajak untuk terlibat sebagai pelaksana kegiatan/aksi sosial seperti halnya bakti sosial, namun juga diajak terlibat dalam mencetuskan gagasan-gagasan berkaitan dengan peningkatan hidup masyarakat yang miskin dan tersingkir. Keterlibatan mereka dalam kegiatan karitatif Gereja merupakan suatu sekolah kehidupan yang memberi mereka pendidikan tentang solidaritas dan kesiapsediaan memberi pada sesama tidak saja bantuan material tetapi terlebih kesediaan dengan memberikan dirinya sendiri (Bdk. Cahyadi, 2009: 61)

## **V. Hasil Penelitian mengenai Keterlibatan OMK dalam Karya Karitatif Gereja di Gereja Paroki St. Cornelius Madiun**

Karya ilmiah ini dikerjakan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu bentuk penelitian yang menitik beratkan pada usaha menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku baik individu atau kelompok orang mengenai suatu fenomenologi atau kejadian tertentu. Metode penelitian kualitatif juga dapat disebut sebagai metode penelitian naturalistik. Penelitian dilakukan pada kondisi yang alami, disebut juga dengan penelitian etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya (Sugiyono, 2006: 9).

Penelitian ini dilaksanakan di Gereja Paroki St. Cornelius Madiun. Responden untuk penelitian dipilih berusia antara 18-25 tahun dan terlibat dalam karya karitatif Gereja. Adapun responden

untuk penelitian ini berjumlah sepuluh (10) orang muda katolik yang pernah terlibat dalam kegiatan karya karitatif Gereja. Para responden yang dipilih ini menjadi sumber informasi utama. Informasi yang dikumpulkan dari para responden ini kemudian dianalisis untuk menjawab setiap butir dari tujuan dari penelitian, yaitu:

- 1) Memperdalam pengertian tentang orang muda dan orang muda katolik,
- 2) Memperdalam arti karya karitatif Gereja,
- 3) Menganalisis alasan-alasan OMK terlibat dalam karya karitatif Gereja,
- 4) Membantu OMK untuk memahami secara benar karya karitatif Gereja,
- 5) Mengidentifikasi berbagai upaya yang dilakukan oleh keluarga dan Gereja untuk membantu OMK agar semakin terlibat dalam karya karitatif Gereja.

Hasil analisa data lapangan menunjukkan keterlibatan para responden dalam berbagai karya karitatif Gereja, diantaranya 7 (70%) responden pernah terlibat dalam kegiatan bakti sosial, bazar, donor darah, kunjungan ke panti asuhan, kemudian 2 (20%) responden pernah terlibat dalam Serikat Sosial Vinsensius dan Karina (Karitas Indonesia), 1 (10%) responden menjadi aktivis beasiswa pendidikan Anak Anak Terang dan 1 (10%) responden pernah mendampingi para pedagang kaki lima yang terkena gusur dan mengajar anak-anak jalanan atau kurang mampu.

Hasil penelitian juga menunjukkan, sebanyak 7 (70%) responden mengungkapkan bahwa karya karitatif Gereja merupakan sebuah bentuk usaha yang dilakukan Gereja untuk meringankan beban penderitaan atau memberikan uluran tangan kepada mereka yang membutuhkan pertolongan. 5 (50%) responden menyatakan bahwa keterlibatan orang muda katolik dalam karya karitatif Gereja saat ini sudah cukup aktif. Ada anak muda katolik terlibat dalam kegiatan bazar murah, ada yang terlibat dalam bakti sosial dan lain-lain. Berkaitan dengan tantangan yang dihadapi orang muda dalam kegiatan karya karitatif Gereja, sebanyak 5 (50%) responden menyatakan bahwa tantangan utama yang dialami ialah munculnya rasa malas dalam diri orang muda itu sendiri. Terkait dengan hal tersebut, maka muncul berbagai upaya yang dilakukan oleh orang muda katolik sendiri, keluarga dan Gereja untuk membuat orang muda katolik semakin terlibat dalam kegiatan karitatif Gereja. Upaya yang dilakukan antara lain: menjalin komunikasi dengan teman yang

terlibat dalam karya karitatif Gereja, dari pihak orang tua memberikan motivasi, dan Gereja memfasilitasi pelaksanaan kegiatan karitatif Gereja.

## **VI. Penutup**

Secara umum dapat dikatakan bahwa mayoritas responden mengerti hakekat karya karitatif Gereja. Akan tetapi pada kenyataannya belum banyak orang muda katolik yang mau terlibat dalam pelaksanaan karya karitatif Gereja. Hal ini dikarenakan munculnya berbagai tantangan yang dihadapi orang muda katolik itu sendiri. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi orang tua dan Gereja untuk menumbuhkan sikap solidaritas, kesetiakawanan dalam diri orang muda katolik terhadap sesama yang membutuhkan bantuan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Cahyadi, Krispurwana T. 2004. *Gereja di Tengah Pergumulan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius.
- , 2009. *Pastoral Gereja*. Yogyakarta : Kanisius.
- , 2010. *Gereja dan Pelayanan Kasih*. Yogyakarta : Kanisius.
- Franz, Magniz 1987. *Etik Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- , 1993. *Beriman dalam Masyarakat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kieser, Bernard. 1986. *Keterlibatan Umat dalam Hidup Bermasyarakat*. Yogyakarta : Kanisius.
- Mangunhardjana, A.M. 1989. *Pendampingan Kaum Muda*. Yogyakarta : Kanisius.
- Tangdilintin, Philips. 1984. *Pembinaan Generasi Muda, Visi dan Latihan*. Obor : Jakarta.
- , 2008. *Pembinaan Generasi Muda*. Kanisius : Yogyakarta.